

## PERAN MAHASISWA SELAKU *AGENT OF CHANGE* DALAM MENCEGAH KRISIS LINGKUNGAN DI DESA CURUG

Evi Novrisari Naenggolan<sup>1</sup>, Azizah Tisnakusumahnita<sup>2</sup>, Rifda Alviani Khoirunnisa<sup>3</sup>, Zidan Raihan Majid<sup>4</sup>, dan Risyandi Prihaditama<sup>5</sup>

<sup>1,2,3</sup> Ilmu Hubungan Internasional, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No.112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

<sup>4</sup> Ilmu Pemerintahan, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No.112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

<sup>5</sup> Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No.112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

E-mail : [evi.44320018@mahasiswa.unikom.ac.id](mailto:evi.44320018@mahasiswa.unikom.ac.id)

### **Abstract**

*This article aims to analyze the role of students in making changes or prevention efforts through a program that aims to prevent environmental crises in villages by focusing on SDGs point 13, namely Climate Action, and point 15, namely Life on Land. The location of this research is in Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Through this research, analysis was conducted to determine the role of students as Agents of Change, understand the local environmental conditions seen from the characteristics of the Village, and the implementation that has been carried out by students to prevent environmental crises in the Village. In its implementation based on preventing environmental crises, students run the Socialization and Planting of Curug Hijau Tree Seeds with Telaga Desa and Socialization and Creation of Bank Sampah untuk Kita (BASUKI). This research method uses a qualitative approach to identify the impact of the role of students as agents of change in efforts to prevent environmental crises in Desa Curug. The results of this study found that there are a few obstacles faced by Desa Curug in achieving several key points of SDGs, especially point 13 related to emergency action on climate change and point 15 concerning the protection of natural ecosystems and sustainable management of natural resources. In addition, the author also recommends cooperation with supporting partners for development programs, which if in handling the environmental sector, Telaga Desa is an ideal partner to cooperate in monitoring community activities regarding plant care according to types and needs.*

**Keywords:** Agent of Change, Environmental Crisis, Greening, SDGs, Waste Bank

## Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran dari mahasiswa dalam melakukan upaya perubahan ataupun pencegahan melalui suatu program yang bertujuan untuk mencegah terjadinya krisis lingkungan di desa dengan memfokuskan pada SDGs Desa poin 13 yaitu Desa Tanggap Perubahan Iklim dan poin 15 yaitu Desa Peduli Lingkungan Darat. Lokasi penelitian ini berada di Desa Curug, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Melalui penelitian ini, analisis dilakukan guna mengetahui peran dari mahasiswa selaku *Agent of Change*, memahami kondisi lingkungan setempat yang dilihat dari karakteristik Desa tersebut, dan implementasi yang sudah dilakukan Mahasiswa dalam upayanya mencegah krisis lingkungan di Desa. Dalam pengimplementasiannya yang berbasis pada pencegahan krisis lingkungan, mahasiswa menjalankan program Sosialisasi dan Penanaman Bibit Pohon Curug Hijau Bersama Telaga Desa serta Sosialisasi dan Pembuatan Bank Sampah untuk Kita (BASUKI). Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dampak dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam upaya mencegah krisis lingkungan di Desa Curug. Hasil dari penelitian ini menemukan terdapat sejumlah kendala yang dihadapi Desa Curug dalam mencapai beberapa poin kunci SDGs, terutama pada poin 13 yang berkaitan dengan tindakan darurat terhadap perubahan iklim dan poin 15 yang menyangkut perlindungan ekosistem alami dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Selain itu, penulis juga merekomendasikan adanya kerjasama dengan mitra penunjang program pembangunan, yang jika dalam menangani bidang lingkungan, Telaga Desa menjadi mitra yang ideal untuk bekerjasama dalam memantau aktivitas masyarakat mengenai perawatan tanaman sesuai jenis dan kebutuhan.

Kata Kunci: *Agent of Change, Krisis Lingkungan, Penghijauan, SDGs, Bank Sampah*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang

Lingkungan dapat diartikan sebagai kombinasi dari berbagai unsur fisik meliputi sumber daya alam seperti flora dan fauna, air, tanah, mineral, serta energi matahari. Lingkungan juga mencakup hal-hal yang diciptakan manusia termasuk bagaimana cara mengelola lingkungan fisik. Pengertian lain dari lingkungan secara umum adalah segala hal yang berada di sekitar manusia yang tinggal secara bersama-sama dan kemudian saling mempengaruhi satu sama lain terhadap kondisi kehidupan manusia.

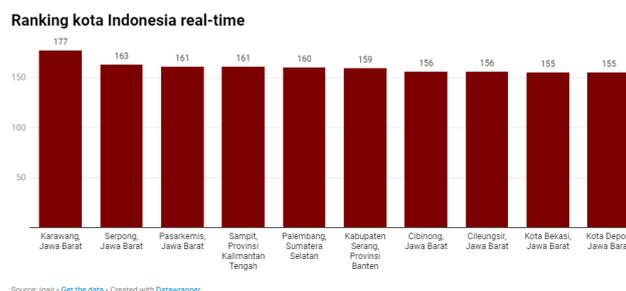
Lingkungan terdiri atas dua komponen yang bersifat biotik dan abiotik. Komponen biotik merupakan segala hal yang memiliki nyawa, seperti manusia, hewan, tumbuhan, serta mikroorganisme berupa bakteri dan virus. Sedangkan, komponen abiotik adalah segala hal yang tak bernyawa seperti air, udara, tanah, cahaya, iklim, kelembaban, dan suara. Lingkungan hidup adalah sebuah kesatuan ruang dengan segala benda dan

mahluk hidup di dalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta mahluk hidup yang lainnya (UU No 32 Tahun 2009).

Kualitas lingkungan hidup sekarang ini semakin menurun karena tindakan eksploitatif terhadap alam yang berlebihan tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan dan fungsi ekologisnya. Persoalan krisis lingkungan menjadi isu hangat untuk di perdebatkan dan kini sudah mendapat perhatian hampir seluruh negara di dunia. Tidak bisa disangkal bahwa kasus lingkungan yang terjadi saat ini sebagian besar bersumber pada perilaku manusia. Secara sadar manusia dapat dikatakan lalai bertanggung jawab pada alam. Manusia menjadi faktor utama penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Sebagaimana yang terjadi saat ini, terserangnya kualitas udara suatu wilayah juga termasuk ke dalam Krisis Lingkungan karena intensitasnya yang sudah memasuki ranah tinggi. Melalui laman Statistik Sektorial Provinsi DKI Jakarta disebutkan bahwa secara umum, pada 3 hingga 5 Agustus 2023, nilai Indeks Standar Pencemaran Udara (ISPU) pada lima Stasiun Pemantau Kualitas Udara Ambien (SPKUA) yang berlokasi di Bundaran HI (DKI1), Kelapa Gading (DKI2), Jagakarsa (DKI3), Lubang Buaya (DKI4), dan Kebon Jeruk (DKI5) berada pada kategori sedang dan tidak sehat.

Pencemaran udara tersebut tidak lain dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain aktivitas pembangkit listrik tenaga uap, industri pabrik, dan emisi buang dari kendaraan bermotor. Selain itu, faktor lintasan angin pada bulan-bulan kemarau (Mei-Oktober) juga menjadi salah satu penyebab pencemaran udara (statistik.jakarta.go.id, diakses pada 12 Oktober 2023). Aktivitas industri pabrik juga berkontribusi dalam tercemarnya udara. Terlebih Karawang merupakan wilayah dengan Kawasan industri yang cukup padat. Dilansir dalam laman CNBC Indonesia menyebutkan berdasarkan pada data IQAir hari Jumat, 1 September 2023 dalam rangking kota Indeks Kualitas Udara (AQI) langsung dari beberapa kota di Indonesia, pada pukul 06.00 WIB kota Karawang, Jawa Barat masuk dalam rangking nomer satu dari 10 rangking kota berpolusi tidak sehat (cnbcindonesia.com, diakses pada 13 Oktober 2023).



**Gambar 1: Indeks Kualitas Udara (AQI) Langsung pada 1 September 2023**

Menurut Arne Naess, Krisis Lingkungan Hidup dapat diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal. Dibutuhkan sebuah pola hidup atau gaya hidup baru yang tidak menyangkut orang per orang tetapi juga budaya masyarakat secara keseluruhan.

Dalam permasalahan ini peran mahasiswa menjadi penentu perubahan dimana mahasiswa memiliki peran sebagai *Agent of Change*. *Agent Of Change* atau bisa dikatakan sebagai agen perubahan merupakan seseorang yang memiliki fungsi dan tugas merencanakan pembangunan atau merumuskan kembali tujuan-tujuan dan juga memusatkan perhatiannya pada situasi-situasi yang bermasalah serta berupaya mencari solusi yang inovatif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. John Kotter adalah seorang ahli manajemen terkemuka yang terkenal dengan konsep "*eight-step process for leading change*". Menurutnya, *Agent of Change* adalah individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk memimpin perubahan dalam organisasi. Dengan adanya peran aktif mahasiswa sekiranya membawa pengaruh baik untuk mencegah permasalahan iklim yang kini marak diberitakan oleh dunia.

Dalam menghadapi permasalahan ini mahasiswa menjadikan SDGs sebagai acuan dan solusi untuk mengatasi krisis lingkungan hidup yang terjadi saat ini. SDGs adalah singkatan dari *The Sustainable Development Goals* yang artinya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB). Terdapat 17 poin SDGs, namun dalam mengatasi isu lingkungan terutama mengenai lingkungan darat terdapat dua poin yang memiliki tanggung jawab lebih yaitu poin ke 13 dan 15.

## 1.2. Rumusan Masalah

Melihat diperlukannya pencegahan terhadap krisis lingkungan di Desa Curug dengan memfokuskan penelitian pada mahasiswa selaku *Agent of Change* serta juga SDGs Desa poin 13 dan poin 15, penulis menggunakan beberapa rumusan masalah yang nantinya akan diuraikan di pembahasan, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran mahasiswa selaku *Agent of Change* dalam mencegah krisis lingkungan di Desa Curug?
2. Apakah solusi yang diberikan dalam menghadapi kendala krisis lingkungan di Desa Curug?
3. Mengapa masyarakat Desa Curug perlu tanggap akan krisis lingkungan?

## 1.3. Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyampaikan kepada pembaca bagaimana kondisi alam saat ini, kerugian terjadi dimana-mana, polusi serta hutan yang tidak mampu lagi menyerap polusi dari berbagai arah.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran mahasiswa sangat penting dalam melakukan upaya perubahan ataupun pencegahan. Melalui program yang dijalankan tentunya bertujuan untuk mencegah terjadinya krisis lingkungan di desa. Hal ini menjadi langkah pertama agar masyarakat memiliki kesadaran bahwa alam perlu dibenahi.

#### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan guna membuka pola pikir manusia mengenai pentingnya merawat bumi dengan langkah kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, melakukan penghijauan dan juga pelestarian lingkungan hidup. Hal-hal kecil seperti ini yang nantinya akan memupuk kesadaran manusia dalam memperlakukan alam.

## **2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran**

### **2.1. Kajian Pustaka**

#### **2.1.1. Krisis Lingkungan**

Menurut Arne Naess Analisis spekulatif menunjukkan paradigma atau pola pikir manusia yang didasarkan atomistik-mekanistik memicu lahirnya krisis alam lingkungan global. Pola ini melahirkan sikap-sikap destruktif manusia yang bermuara pada krisis alam lingkungan seperti polusi dalam berbagai dimensinya yang berakibat fatal untuk kehidupan umat manusia dan spesies biologis lain dalam alam. Polusi menjadi masalah penting dan objek politik kepedulian ekologi dunia industri (Naess: 1989, pp. 138-140) dan pemerintah negara-negara dunia belakangan ini bahkan akan berlangsung hingga masa depan. Tidak pedulinya manusia pada kualitas nilai-nilai spiritual alam, etika dan estetika alam diasumsikan turut memperparah krisis alam lingkungan global. Banyak pemikir mengungkapkan argumentasi spekulatif-teoretis bahwa salah satu akar katastrofa (petaka) ekologis dewasa ini terjadi karena kesalahan pihak manusia (*human error*).

Teori “Deep Ecological” oleh Arne Naess dalam penelitian “Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir (Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol Cangkringan Sleman Yogyakarta)” peneliti Dela Khoiril Ainia, dan Jirzanah. Pada penelitian tersebut Teori Deep Ecology memandang bahwa makhluk hidup biotik maupun abiotik saling terkait sehingga harus dihormati dan dihargai. Kurangnya kesadaran masyarakat penambang pasir menyebabkan terjadinya

kerusakan lingkungan. Sumber daya pasir atau batu bukan untuk dikuasai dan direduksi secara berlebihan, namun dapat digunakan sebagai sarana memenuhi kebutuhan kehidupan vital manusia. Perubahan pandangan dan sikap yang arif dalam memperlakukan alam harus selalu dimiliki oleh seluruh masyarakat maupun pemerintah terkait.

### **2.1.2. Agent of Change**

Seorang Profesor “Kepemimpinan dan Manajemen Perubahan” di Harvard Business School yang bernama John Kotter memperkenalkan sebuah model perubahan yang diuraikan menjadi 8 langkah kunci pada tahun 1995 dalam bukunya yang berjudul “*Leading Change*” atau “Memimpin Perubahan”. John Kotter memperkenalkan 8 Langkah Perubahan ini untuk meningkatkan kemampuan organisasi untuk berubah dan untuk meningkatkan peluang keberhasilannya. Dengan mengikuti 8 Langkah Perubahan ini, organisasi dapat menghindari kegagalan dan meningkatkan keberhasilan dalam menerapkan perubahan. Tidak semua karyawan atau anggota organisasi nyaman dengan perubahan, bahkan ada yang menganggap perubahan sebagai sesuatu yang memberatkan dan berpikiran negatif terhadap perubahan yang akan diterapkan oleh manajemen.

Namun, perubahan merupakan sebuah tahapan yang penting agar organisasi atau perusahaan dapat eksis dan memenangi persaingan bisnisnya. Mengikuti 8 Langkah Perubahan Model Kotter ini akan membantu organisasi berhasil untuk menerapkan perubahan, yaitu:

- a). Menumbuhkan Rasa Urgensi  
*(Create a sense of urgency)*
- b). Membentuk Koalisi yang kuat  
*(Build a guiding coalition)*
- c). Menciptakan Visi Perubahan  
*(Create a Vision for Change)*
- d). Meng-Komunikasikan Visi Perubahan  
*(Communicating the Vision)*
- e). Menghapus Rintangangan  
*(Removing Obstacles)*
- f). Ciptakan Sasaran Jangka Pendek  
*(Creating Short-Term*

*Wins)*

g). Terus Membina Perubahan yang telah diciptakan (*Build on the Change*)

h). Kukuhkan Perubahan ke dalam Budaya (*Anchor the Changes in Corporate Culture*)

### **2.1.3. The Sustainable Development Goals**

SDGs mencakup berbagai isu pembangunan sosial dan ekonomi. Termasuk didalamnya kemiskinan, kelaparan, kesehatan, pendidikan, perubahan iklim, air, sanitasi, energi, lingkungan dan keadilan sosial. SDGs juga dikenal sebagai Transforming our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development atau “Transformasi Dunia Kita: Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan”. Konsep SDGs melanjutkan konsep pembangunan Millenium Development Goals (MDGs) di mana konsep itu sudah berakhir pada tahun 2015. Jadi, kerangka pembangunan yang berkaitan dengan perubahan situasi dunia yang semula menggunakan konsep MGDs sekarang diganti SDGs. Paragraf 54 Resolusi Perserikatan Bangsa-Bangsa A/RES/ 70/1 dari 25 September 2015 memuat sasaran dan tujuan dari SDGs. Proses yang dipimpin oleh PBB ini melibatkan 193 negara anggota dan masyarakat sipil global. Resolusi tersebut merupakan kesepakatan antar pemerintah yang luas yang bertindak sebagai Agenda Pembangunan Pasca-2015.

Program SDGs sangat luas cakupannya, diantaranya ada 169 target dan 17 tujuan SDGs. Setiap target memiliki 1-3 indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan dalam mencapai target. Secara total, ada 304 indikator SDGs yang akan menjadi tolak ukurnya. Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa telah ditugaskan untuk menyediakan daftar sasaran dimengerti untuk masing-masing dari 17 tujuan SDGs. Berikut ini daftar 17 tujuan SDGs yang dikutip dari situs Sekretariat Kabinet Republik Indonesia ([setkab.go.id](http://setkab.go.id)):

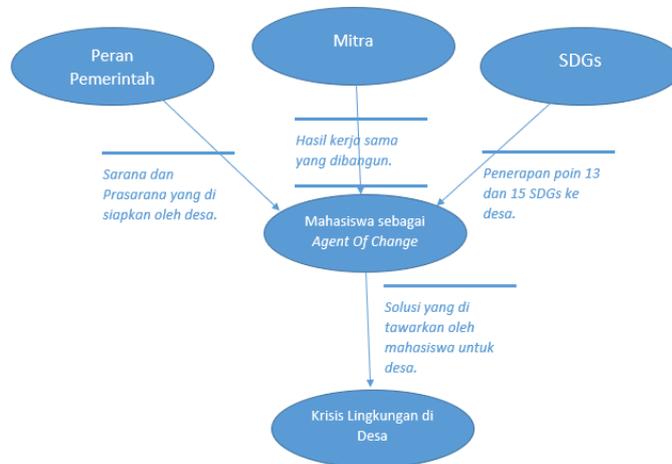
1. Mengakhiri segala bentuk kemiskinan di mana pun.
2. Menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang baik, serta meningkatkan pertanian berkelanjutan.
3. Menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia.

4. Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua.
5. Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.
6. Menjamin ketersediaan serta pengelolaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
7. Menjamin akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan, dan modern untuk semua.
8. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, kesempatan kerja yang produktif dan menyeluruh, serta pekerjaan yang layak untuk semua.
9. Membangun infrastruktur yang tangguh, meningkatkan industri inklusif dan berkelanjutan, serta mendorong inovasi.
10. Mengurangi kesenjangan intra dan antarnegara.
11. Menjadikan kota dan permukiman inklusif, aman, tangguh, dan berkelanjutan.
12. Menjamin pola produksi dan konsumsi yang berkelanjutan.
13. Mengambil tindakan cepat untuk mengatasi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Melestarikan dan memanfaatkan secara berkelanjutan sumber daya kelautan dan samudera untuk pembangunan berkelanjutan.
15. Melindungi, merestorasi, dan meningkatkan pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, mengelola hutan secara lestari, menghentikan penggurunan, memulihkan degradasi lahan, serta menghentikan kehilangan keanekaragaman hayati.
16. Memperkuat masyarakat yang inklusif dan damai untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses keadilan untuk semua, dan membangun kelembagaan yang efektif, akuntabel, dan inklusif di semua tingkatan.
17. Memperkuat sarana pelaksanaan dan merevitalisasi kemitraan global untuk pembangunan berkelanjutan.

Dari ke 17 poin SDGs tersebut terdapat 2 poin yang berkaitan dengan permasalahan lingkungan yaitu poin ke 13 dan 15, poin tersebutlah yang akan menjadi acuan mahasiswa untuk membuat sebuah perubahan terkait mencegah krisis lingkungan.

## 2.2. Kerangka Pemikiran

### Gambar 2: Kerangka Pemikiran



Krisis lingkungan kini menjadi pemasalahan dunia tidak hanya satu negara melainkan seluruh negara ikut merasakannya, melalui Kerangka Pemikiran di atas dapat menjelaskan bagaimana mahasiswa bekerjasama dengan Pemerintah Desa dalam menerapkan poin 13 dan 15 SDGs ke Desa Curug serta kerja sama antara mahasiswa dan juga mitra dalam mendukung pencegahan krisis lingkungan di desa.

Melalui konsep di atas dapat dilihat bahwa mahasiswa di tempatkan sebagai penggerak (*Agent of Change*) dalam pencegahan krisis lingkungan yang ada di Desa Curug ini, di bantu oleh peran pemerintah desa (PemDes) sebagai penyedia sarana dan prasarana seperti penyediaan tempat untuk dilakukan sosialisasi dan juga sebagai alur informasi antara mahasiswa dan Kepala Dusun (Kadus) serta Mitra sebagai sponsor dan juga pendukung terlaksananya program kerja dengan tujuan pencegahan krisis lingkungan di desa. Serta poin 13 dan 15 SDGs sebagai acuannya. Kerjasama yang terjalin tentunya akan menghasilkan segala bentuk tawaran-tawaran dan juga rekomendasi dari mahasiswa untuk masyarakat maupun pemerintah desa. Seperti program pembangunan Bank sampah dan Curug Hijau atau Penghijauan dengan menanam 500 bibit pohon di 8 dusun.

Sehingga, program tersebut dapat menjadi solusi bagi seluruh pemangku kepentingan untuk ikut mencegah terjadinya Krisis Lingkungan di Desa.

### 3. Metode Penelitian

Mahasiswa sebagai agen perubahan: Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan atau inisiatif yang bertujuan untuk mencegah krisis lingkungan di Desa Curug. Desa Curug: Lokasi geografis dan komunitas di Desa Curug yang terkena dampak lingkungan, serta potensi permasalahan lingkungan yang ada di desa tersebut. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan melakukan studi pendahuluan yang melibatkan survei dan pemetaan kondisi lingkungan di Desa Curug, bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan lingkungan yang ada, sekaligus melakukan wawancara dengan pihak desa, pemangku kepentingan lokal, dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan lingkungan. Kemudian, pada tahap penelitian lapangan, melakukan observasi langsung terhadap kegiatan dan interaksi mahasiswa yang berperan sebagai agen perubahan di Desa Curug, serta melakukan wawancara mendalam dengan mahasiswa, penduduk desa, dan aktor-aktor lain yang terlibat dalam inisiatif lingkungan di desa tersebut. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi dampak dari peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam upaya mencegah krisis lingkungan di Desa Curug, sekaligus mengevaluasi efektivitas inisiatif yang mereka jalankan. Hasil analisis akan menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan peran mahasiswa dalam mencegah krisis lingkungan di Desa Curug, termasuk identifikasi potensi kerjasama yang dapat ditingkatkan antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian lingkungan.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Profil Desa Curug

Pemerintah Desa Curug merupakan Desa Adat, Wilayah Desa yang paling luas di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang, sehingga pada tahun 1985 Desa Curug di mekarkan di sebelah Timur menjadi Desa Karang Anyar, kondisi Desa Curug sekarang,

jauh lebih maju di dibandingkan dengan Desa-Desa yang lain, karena Desa Curug berperan aktif di setiap kegiatan, Desa Curug sebagian wilayahnya merupakan daerah industri dan permukiman dengan luas wilayah 513,532 Ha.

Dalam sejarahnya nama Desa Curug memiliki ceritanya tersendiri, pada salah satu pemukiman yang cukup dikenal yaitu Kampung Munjul, terdapat sebuah danau yang bernama Danau Cilengkang, di ujung danau tersebut terdapat air menyurug atau curugan dalam bahasa Sunda yang mengalir menuju Danau Citarum, maka oleh masyarakat pada waktu itu menyebut desa setempat dengan sebutan Desa Curug.

Secara Geografis Desa Curug terletak antara: 07-02-107-40 BT dan 5-56-6-32 LS, termasuk daerah dataran yang relatif rendah, dengan suhu rata-rata 27 derajat Celsius. Secara administratif Desa Curug mempunyai batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Cimahi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Purwakarta, sebelah barat berbatasan dengan Kec. Ciampel.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima tipologi desa yang berkembang antar desa dan antar waktu. Prioritas pembangunan untuk dataran rendah sangat maju dengan didominasi oleh pertanian/pesawahan yaitu peningkatan sarana dan akses kesehatan, peningkatan produktivitas dan teknologi pertanian pengembangan potensi ekonomi lokal.

Berdasarkan fenomena masalah yang ditemukan dalam bidang desa dan masyarakat terdapat dua inti masalah yang dialami Desa Curug, di antaranya; kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pengelolaan sampah yang terjadi di desa khususnya pada Dusun Munjul Kidul, dan kurangnya tanaman penghijauan di sekitar bahu jalan yang menyebabkan kesan gersang jika memasuki wilayah Desa Curug.

#### **4.2. Implementasi Program SDGs**

Berdasarkan hasil observasi SDGs yang dilakukan di Desa Curug, Penulis mencatat dua poin utama yang menjadi isu permasalahan yang terjadi. Poin 13 Desa Tanggap Perubahan Iklim, dan poin 15 Desa Peduli Lingkungan Darat. Maka mahasiswa dalam peran Agent of Change menyusun langkah pertama dengan menargetkan masyarakat Desa Curug untuk berpartisipasi dalam gerakan perubahan melalui program-program pembangunan yang berada pada koridor Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. Program tersebut sebagai berikut:

##### **4.2.1. Sosialisasi dan Penanaman Bibit Pohon Curug Hijau Bersama Telaga Desa**

Penghijauan adalah salah satu kegiatan penting yang harus dilaksanakan secara konseptual dalam menangani krisis lingkungan, sehingga penghijauan ini menjadi salah satu program nasional yang dilaksanakan di seluruh Indonesia. Termasuk Karawang dan sekitarnya, penghijauan dalam arti luas adalah segala daya untuk memulihkan, memelihara dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat berproduksi dan berfungsi secara optimal, baik sebagai pengatur tata air atau pelindung lingkungan. Pada proses fotosintesis tumbuhan hijau mengambil CO<sub>2</sub> dan mengeluarkan C<sub>6</sub>H<sub>12</sub>O<sub>6</sub> serta peranan O<sub>2</sub> yang sangat dibutuhkan makhluk hidup. Oleh karena itu, peranan tumbuhan hijau sangat diperlukan untuk menjaring CO<sub>2</sub> dan melepas O<sub>2</sub> kembali ke udara. Di samping itu, berbagai proses metabolisme tumbuhan hijau dapat memberikan berbagai fungsi untuk kebutuhan makhluk hidup yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan.

Merujuk pada pengertian di atas, penulis menyimpulkan Desa Curug membutuhkan penghijauan lebih banyak untuk menangani hawa gersang yang terasa di sepanjang jalan. Sehingga, dari masalah tersebut peneliti menyusun sebuah program pembagian dan penanaman bibit pohon kepada masyarakat Desa Curug yang diberi nama Curug Hijau. Dalam program ini, mahasiswa bekerjasama dengan Telaga Desa sebagai mitra untuk mensuplai bibit pohon yang dibutuhkan dan memberikan sosialisasi cara penanaman dan merawat tanaman yang baik kepada masyarakat secara langsung.

Hal ini dilakukan dengan tujuan mendukung gerakan penghijauan di daerah Desa Curug dalam mengurangi polusi udara dan manfaat positif lainnya terhadap lingkungan serta dapat merubah tempat atau daerah yang sebelumnya terlihat gersang menjadi lebih hijau dan sejuk. Selain itu tujuan jangka panjang Program Curug Hijau ini untuk menciptakan Desa Curug sebagai desa wisata dengan lingkungan hijau.

Pada pelaksanaannya program ini dimulai dengan tahap sosialisasi dan pemeragaan penanaman dan perawatan tumbuhan mulai dari bibit hingga menjadi pohon kepada elemen-elemen masyarakat yang bersangkutan, di akhiri dengan membagikan 500 bibit pohon kepada masyarakat Desa Curug dan jajaran perangkat desa seperti kepala desa, hingga ketua RW setempat.

#### **4.2.2. Sosialisasi dan Pembuatan Bank Sampah Untuk Kita (BASUKI)**

Sampah dapat diartikan sebagai apa saja yang berupa limbah padat yang dihasilkan dari aktivitas baik manusia ataupun hewan yang selanjutnya dibuang

begitu saja karena tidak memiliki nilai guna juga keberadaannya sudah tidak diinginkan kembali. Menurut undang – undang nomor 18 tahun 2008 pasal 1 dan pasal 20 ayat 4 tentang pengelolaan sampah, definisi sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah.

Desa Curug menjadi salah satu desa yang harus menghadapi permasalahan pengelolaan sampah rumah tangga masyarakatnya. Dari hasil observasi lapangan, peneliti menemukan kurangnya kesadaran masyarakat untuk peduli mengenai pengelolaan sampah. Terdapat 6 dari 8 dusun yang berada di Desa Curug belum memiliki bangunan bank sampah, rata-rata hanya memiliki tempat pembakaran sampahnya saja sehingga masih kurangnya pemahaman pemilahan sampah seperti pengelompokan sampah daur ulang, sampah berbahaya, dan sampah yang tidak bisa digunakan kembali.

Menyikapi permasalahan tersebut mahasiswa yang meneliti mengadakan sebuah program sosialisasi dan pembangunan bank sampah ini dilakukan di dusun paling terdampak pada permasalahan sampah ini, yaitu Dusun Munjul Kidul yang terdiri dari 6 RT dan 2 RW. Kegiatan ini diberi nama Bank Sampah Untuk Kita yang kemudian disingkat menjadi BASUKI. Pada pelaksanaannya program ini mengadakan sosialisasi dan pembangunan bank sampah pada tanggal 23-25 Agustus 2023 di Dusun Munjul Kidul. Program BASUKI melibatkan kerjasama antar mahasiswa, perangkat desa serta masyarakat setempat dengan harapan program ini dapat berkelanjutan dan bermanfaat bagi warga Dusun Munjul Kidul. Selain itu sosialisasi kepada masyarakat setiap RT terkait cara pengelolaan dari Bank Sampah terus dilakukan yang dilanjutkan secara estafet dari mahasiswa kepada perangkat desa, dan perangkat desa kepada masyarakat setempat.

## **5. Simpulan dan Rekomendasi**

### **5.1. Simpulan**

Desa Curug telah berkomitmen untuk mengimplementasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dalam berbagai program dan kegiatan masyarakatnya. Meskipun upaya ini merupakan langkah positif, terdapat sejumlah

kendala yang dihadapi Desa Curug dalam mencapai beberapa poin kunci SDGs, terutama pada poin 13 yang berkaitan dengan tindakan darurat terhadap perubahan iklim dan poin 15 yang menyangkut perlindungan ekosistem alami dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Selain itu, implementasi program kerja mahasiswa sebagai agen perubahan di Desa Curug juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu masalah yang muncul adalah kurangnya antusiasme dari masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan pembangunan desa. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam inisiatif ini, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan dapat tercapai dengan lebih efektif dan berkelanjutan di Desa Curug.

## 5.2. Rekomendasi

Dari hasil identifikasi masalah yang mengacu pada Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa, Desa Curug telah mengimplementasikan SDGs desa dalam program-program kegiatan masyarakatnya. Namun, pada pelaksanaannya, Desa Curug masih mengalami kendala dalam beberapa poin SDGs khususnya pada poin 13 dan 15 dalam penanganan isu lingkungan. Selain itu, pada pelaksanaan program kerja mahasiswa dalam peran *agent of change* di Desa Curug pun masih mengalami kendala yaitu kurangnya antusiasme masyarakat untuk keikutsertaan dalam gerakan pembangunan desa.

Penulis percaya kendala serupa kemungkinan besar akan terus menjadi masalah yang dihadapi oleh Desa Curug sebab isu kesadaran hanya akan datang dengan sendirinya pada setiap manusia, dan saling mengingatkan menjadi tanggung jawab bersama dalam kehidupan bersosial. Dengan begitu penulis merekomendasikan kerjasama dengan mitra penunjang program pembangunan, yang jika dalam menangani bidang lingkungan, Telaga Desa menjadi mitra yang ideal untuk bekerjasama dalam memantau aktivitas masyarakat mengenai perawatan tanaman sesuai jenis dan kebutuhan. Jika kerjasama mitra dipererat maka besar kemungkinan tujuan jangka panjang untuk desa pariwisata dapat tercapai di kemudian hari.

## Daftar Pustaka

Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. 2021. *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.

- Ainia, D. K. 2021. "Analisis Deep Ecology Arne Naess terhadap Aktivitas Penambangan Pasir Merapi Studi Kasus: Penambangan Pasir Merapi di Sekitar Sungai Gendol Cangkringan Kabupaten Sleman". *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 19(1), 98-106.
- Anita. 2018. "Pengertian SDGs (Sustainable Development Goals) dan 17 Tujuannya", dalam *daftarinformasi.com* diakses 5 Oktober 2023.
- CNBC Indonesia. 2023. "Korban Polusi, Sri Mulyani Kena ISPA! Karawang Kota Terburuk", dalam *statistik.jakarta.go.id* diakses 12 Oktober 2023.
- DAMAYANTI, M. 2023. "PROGRAM GREEN BEAUTY OLEH BRAND KECANTIKAN GARNIER DITINJAU DARI ETIKA LINGKUNGAN DEEP ECOLOGY ARNE NAESS", (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Hakim, T. 2023. "Relasi antara manusia dan alam: Studi deskriptif tentang Deep Ecology Arne Naess", (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Khasanah, V., Anoegrajekti, N., & Setiadi, S. 2023, July. "ETIKA LINGKUNGAN HIDUP DALAM NOVEL KUBAH DAN ORANG-ORANG PROYEK KARYA AHMAD TOHARI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI PEMBELAJARAN SASTRA", In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI (Vol. 3, pp. 93-104)*.
- Kho, Budi. 2018. "8 Langkah Perubahan menurut Kotter", dalam *ilmumanajemenindustri.com* diakses 5 Oktober 2023.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. 2019. *Metode penelitian kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Noor, A. F., & Sugito, S. 2019. "Multicultural education based in local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century", dalam *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94-106.
- Rei. 2023. "Pengertian Agent of Change Menurut Para Ahli", dalam *vivoglobal.id* diakses 5 Oktober 2023.
- Statistik Sektorial Provinsi DKI Jakarta. 2023. "PENCEMARAN UDARA DI JAKARTA", dalam *statistik.jakarta.go.id* diakses 12 Oktober 2023.
- Viandari, Ian I. Winda. 2017. "ANALISIS KEUANGAN INKLUSIF DALAM PENCAPAIAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS DI ASEAN", dalam *123dok.com* diakses 5 Oktober 2023.
- Zulfan, Z., Sugito, S., Fitri, C. A., Latif, H., & Murdani, K. 2022. "Improve the performances of broilers as reduce heat stress by the supplementation jaloh (*Salix tetrasperma* Roxb) in drinking water", dalam *Jurnal Sain Veteriner*, 40(1), 7-15.